

**MENINGKATKAN PERBENDAHARAAN KATA (VOCABULARY) SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
(Increasing the Students' Vocabulary by Using Comic Strips as An English
Teaching Media)**

Achril Zalmansyah

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II no. 40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandar Lampung

Telepon (0721) 486408, (0721) 480705 Faksimile (0721) 486407

Pos-el: zzalmansa@gmail.com

(Diterima 13 Februari 2013; Disetujui 20 Agustus 2013)

Abstract

(The purpose of this research is to know the success of using the media in English teaching, especially in the case of the efforts of an English teacher to increase and enrich his/her students' vocabulary by using the media. The position of English as a foreign language in Indonesia makes its possibility to learn and develop. Furthermore, need to concern that English has been decided to examine nationally. Therefore, the using of comic strips in teaching English as a media, it is hoped that the students' vocabulary will be interested and enriched).

Keywords: *comic strips, vocabulary, the students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui keberhasilan penggunaan media belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam upaya guru meningkatkan perbendaharaan kata siswa. Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, memungkinkan bahasa ini berkembang dan banyak dipelajari oleh siswa, apalagi mengingat mata pelajaran bahasa Inggris sudah diujinasionalkan dalam sistem pendidikan kita. Dengan menggunakan komik strip sebagai salah satu media pembelajaran bahasa, diharapkan media pembelajaran ini mampu menarik minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata-kata kunci: *komik strip, perbendaharaan kata siswa*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terasa semakin penting pada saat

manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Di dalam mempelajari bahasa, baik bahasa Indonesia, maupun bahasa asing dikenal beberapa aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut, salah satunya adalah perbendaharaan kata (*vocabulary*). Selanjutnya, mempelajari bahasa asing tidaklah mudah, sangat berbeda jika kita mempelajari bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang merupakan masalah serius ketika seorang siswa mempelajari bahasa asing, salah satunya adalah kesulitan yang dialami siswa ketika membangun *vocabulary* atau perbendaharaan katanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat yang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam kehidupan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat kita bekerja. Manusia tidak dapat hidup sempurna tanpa didukung bahasa.

Pembelajaran bahasa Inggris dalam Sistem Pendidikan Indonesia dimulai sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan saat ini, bahasa Inggris juga dipelajari pada tingkat pendidikan prasekolah dasar atau yang dikenal dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Dalam belajar bahasa Inggris dikenal empat keterampilan atau *skills*, yaitu: mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Selain keempat keterampilan di atas, dikenal juga beberapa komponen/aspek yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, yakni: fonologi (*fonology*), tata bahasa (*structure*), perbendaharaan kata (*vocabulary*), dan beberapa aspek lainnya.

Dalam hal ini aspek perbendaharaan kata (*vocabulary*) sangat berperan penting dalam bahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa tidak

akan bermakna tanpa perbendaharaan kata (*vocabulary*). Oleh karena itu, seorang siswa yang belajar bahasa asing diharapkan dapat mengerti dan memahami sistem perbendaharaan kata bahasa yang akan dipelajarinya itu. Seorang guru, dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi siswa, serta membantu mereka dalam upaya memperkaya dan meningkatkan perbendaharaan katanya. Penggunaan alat bantu/media dalam upaya meningkatkan dan memperkaya kosakata siswa sangat dianjurkan. Sebagai contoh penggunaan media kartun bergambar yang lucu dan menarik bagi siswa yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri dalam upaya memperkaya kosakata. Hal yang paling penting disadari adalah bahwa suksesnya seseorang dalam mengajar suatu bahasa sangat bergantung pada motivasi, sikap, dan minat siswa (Ernestova: 1978).

Masalah utama yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dapat meningkat dengan menggunakan media komik strip/bacaan bergambar?

Ada pun masalah utama dapat dibagi ke dalam beberapa submasalah sebagai berikut.

1. Apakah pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media bacaan/teks?

2. Apakah komik strip dapat memperkaya kosakata/perbendaharaan kata siswa?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip (bacaan bergambar) dapat meningkatkan dan memperkaya perbendaharaan kata siswa

dibandingkan dengan menggunakan media bacaan/teks biasa. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam sistem pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dalam upaya memperkaya kosakata atau perbendaharaan kata siswa, baik di sekolah tingkat dasar maupun sekolah tingkat menengah.

LANDASAN TEORI

Konsep Perbendaharaan Kata (*Vocabulary*)

Dapatkah Anda membayangkan bagaimana jika suatu bahasa tidak memiliki kosakata? Sebagai bagian atau komponen suatu bahasa, kosakata (*vocabulary*) memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen lainnya, seperti fonologi, struktur atau tatabahasa.

Istilah perbendaharaan kata (*vocabulary*) adalah kumpulan dari beberapa kata yang digabungkan, sehingga memiliki makna atau arti. *Vocabulary* ini tidak dapat dipisahkan dari keempat keterampilan dalam berbahasa, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Hornby: 1984: 959). Selanjutnya dikatakan oleh Charles D. Fries (1945: 959) bahwa perbendaharaan kata (*vocabulary*) adalah bagian yang esensial dalam mempelajari bahasa asing, di mana siswa dituntut untuk menguasai kata per kata sehingga memungkinkan bertambahnya kosakata siswa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan siswa akan perbendaharaan kata yang intensif tentunya akan mempermudah siswa tersebut lancar berbahasa, khususnya bahasa Inggris. Salah satu media yang disebutkan oleh Fries dalam upaya meningkatkan dan memperkaya perbendaharaan kata siswa adalah

dengan menggunakan teks bacaan atau mendengar cerita-cerita dalam bahasa Inggris.

Di dalam istilah *vocabulary* (perbendaharaan kata), Lado (1986: 120) mengungkapkan tiga tingkatan kesulitan di dalam *vocabulary*, yaitu: kosakata mudah, kosakata normal, dan kosakata khusus (sulit). Hal yang memengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata asing di antaranya karena pengaruh dari mendengar kata-kata (*hearing the words*), mengucapkan kata-kata (*pronouncing the words*), membaca kata-kata (*reading the words*), berlatih mengartikan dilanjutkan dengan mengekspresikannya (*practice from meaning to expression*), dan menulis kata-kata tersebut (*writing the words*).

Perlu diperhatikan bahwa siswa dianjurkan untuk melatih penggunaan kosakata secara rutin dan berkesinambungan, serta menggunakannya dalam praktek sehari-hari. Jika seorang siswa hanya belajar bahasa asing dan mempraktikkannya hanya di dalam kelas, hal ini tidak akan menjamin siswa tersebut mahir dan menguasai suatu bahasa asing (Allen and Rebecca, 1977: 149). Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk mempraktikkan dan menggunakan kosakata baru secara benar (dalam pelafalan) dan sering menggunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa sebagai subjek utama dalam belajar bahasa, memegang peranan penting akan keberhasilannya menguasai kosakata asing yang diperolehnya selama pembelajaran. Di samping itu perlu ditunjang oleh keaktifan siswa tersebut menggunakan dan melafalkannya secara benar. Keberhasilan siswa dalam menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*)

tidak saja tergantung dari pendidik atau gurunya, tetapi juga dari motivasi, keinginan, dan kemampuan siswa itu sendiri.

Istilah Komik Strip/Bacaan Bergambar

Pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris akan tercapai keberhasilannya tentunya tidak lepas dari penggunaan berbagai media belajar yang efektif. Selama ini kita mengenal dengan media tradisional yang dikenal dengan istilah teks bacaan atau dengan menggunakan media radio. Kedua media ini sangat berperan dalam upaya meningkatkan penguasaan siswa akan perbendaharaan kata (*vocabulary*). Namun, sebagai pengajar kita dituntut untuk lebih kreatif dalam upaya mencapai keberhasilan belajar mengajar dengan mencari terobosan baru dalam penggunaan media pembelajaran.

Istilah komik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: *ko-mik* (n) cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Perlu diketahui bahwa istilah komik berbeda dengan dengan komik strip. Jika komik berbasis pada cerita bergambar yang diterbitkan dalam bentuk buku, berbeda dengan komik strip yang merupakan gambar yang berjumlah empat atau lebih yang dibuat terpisah-pisah. Biasanya terdapat pada koran atau majalah yang memasukkan bacaan bergambar ini dalam bentuk serial yang terbit setiap hari atau setiap edisi terbit majalah tersebut.

Nasib komik di Indonesia jauh berbeda dengan di Jepang yang tingkat bacaannya sangat tinggi. Komik atau *manga* (dalam bahasa Jepang) kini

juga banyak dipakai di dunia pendidikan sehingga muncul komik pengetahuan alias *jitsumu manga* atau komik pelajaran sebagai media untuk menyampaikan pelajaran tertentu (Badil dalam Koendoro Br., 2007: 16).

Bonneff (1998: 48) membedakan komik menjadi beberapa jenis, yaitu komik buku, komik majalah, komik bersambung di harian dan majalah, serta buku pelajaran bergambar, dan brosur propaganda. Para ahli umumnya membagi komik berdasarkan isi cerita komik. Boneff membagi jenis komik Indonesia menjadi tiga pengelompokan, yaitu: (1) komik wayang, komik silat; (2) komik humor; dan (3) komik remaja. Sementara itu, Franz dan Meir (1994: 58) mengutip pendapat Vogel yang membagi komik berdasarkan isinya menjadi lima kategori, yaitu: (1) komik kocak yang isinya lucu dan penuh humor; (2) komik petualangan yang isinya mengandung petualangan dalam rimba, padang rumput atau padang pasir, kejahatan (kriminal), percintaan, juga cerita yang menegangkan, menakutkan (horor); (3) komik fantasi yang isinya fiksi dalam ilmu pengetahuan, teknik, juga dongeng; (4) komik sejarah (historis) yang isinya berdasarkan hal-hal yang telah dicapai dalam sejarah, termasuk juga hal-hal yang dianggap sebagai sejarah; dan (5) komik nyata atau klasik yang menceritakan kembali dengan gambar atau teks karya-karya literer terkenal.

Berbeda halnya dengan komik, istilah komik strip menurut Hornby, 1984 adalah gambar yang bersifat lucu/humor yang dicetak pada majalah atau koran. Biasanya terdiri dari empat atau lebih gambar kartun yang bertemakan hal-hal lucu dan dibuat berseri (volume) dan diterbitkan beberapa kali penerbitan. Komik strip adalah bacaan bergambar yang

diurutkan dan diatur dalam panel yang saling terkait untuk menampilkan humor singkat atau membentuk narasi, berbentuk serial, dengan teks dalam balon dan keterangan (Wikipedia Indonesia).

A comic strip is a sequence of drawings arranged in interrelated panels to display brief humor or form a narrative, often serialized, with text in balloons and captions. (Wikipedia Indonesia).

Perlu dicatat bahwa istilah komik strip berbeda dengan istilah buku komik. Disarankan bahwa topik atau tema yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan budaya atau kultur bahasa asing yang dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami budaya di mana bahasa asing tersebut digunakan dan dapat membedakannya dengan budaya tempat siswa tersebut berasal.

Penggunaan media komik dimaksudkan untuk membantu proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pengajaran. Media komik dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat memunculkan motivasi pada diri siswa. Istilah komik strip umumnya digunakan untuk membedakan komik (satu seri gambar) dengan kartun (satu gambar lucu). Komik yang terdiri dari gambar-gambar akan menjadikan variasi dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Bundhowi: KIPBIPA III, Bandung, 11-13 Oktober 1999). Selanjutnya, dia memberikan beberapa alternatif pemanfaatan komik dalam pengajaran Bahasa dan Sastra di sekolah.

Penggunaan komik strip sebagai media pengajaran tak lepas dari fungsi media sebagai alat bantu dalam proses

pembelajaran itu sendiri. Levie & Lentz dalam Arsyad (2011: 16) mengemukakan bahwa ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: (a) *Fungsi Atensi* yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.; (b) *Fungsi Afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa; (c) *Fungsi Kognitif* media visual bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar; dan (d) *Fungsi Kompensatoris* membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik (*image*) yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan sehingga menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan dapat meningkatkan minat (Kemp & Dayton dalam Sadiman, 1985: 3-4).

Istilah Motivasi dan Minat

Motivasi dan minat dapat diartikan sebagai dua faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa asing. Seorang siswa yang tidak memiliki minat dan keinginan untuk belajar suatu bahasa asing, tentu akan terlihat dari hasil pembelajarannya.

Motivasi menurut Sardiman A.M. (1987: 84) adalah (sesuatu) yang mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam hal ini, dalam proses belajar, seseorang membutuhkan motivasi untuk mencapai keberhasilannya dalam mempelajari suatu bahasa. Motivasi yang diberikan seorang guru sangat diperlukan demi menjamin keberhasilan proses belajar mengajar bahasa. Selanjutnya, minat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang pembelajar bahasa (siswa), sedangkan motivasi bisa berasal dari dua sisi, yaitu: guru dan siswa.

Seorang siswa yang tidak memiliki minat mempelajari suatu bahasa asing, tentunya dia tidak akan mempelajari bahasa itu. Minat juga dapat ditularkan melalui peran orang tua, kerabat, teman belajar, atau bahkan radio dan televisi. Seorang siswa yang memiliki minat dan motivasi dalam mempelajari suatu bahasa, tentunya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam upaya meningkatkan perbendaharaan katanya. Kosakata asing tersebut dapat diperolehnya, baik melalui membaca, mendengarkan radio, menonton televisi, maupun dari pembelajaran yang diperolehnya di sekolah.

Pendapat lain mengatakan bahwa sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses

belajar dapat ditingkatkan (Kemp & Dayton dalam Sadiman (1985: 3-4).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan motivasi, minat dan keinginan seorang siswa dalam mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa asing adalah sangat dominan dalam menentukan keberhasilannya dalam proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya, sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan penggunaan media belajar yang menarik. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar seorang guru aktif memberikan motivasi kepada siswanya demi keberhasilan proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Natar, Lampung Selatan. Keseluruhan populasinya adalah dua kelas paralel dengan perlakuan satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu lagi untuk kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menggunakan media komik strip (bacaan bergambar), sedangkan kelas kontrol akan menggunakan media teks/bacaan biasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat maksimal jika menggunakan tes yang sama.

Pada penelitian yang menggunakan dua variabel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol ini, peneliti menggunakan *t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan antara kedua variabel tersebut (Arikunto, 2010: 352). Dengan beranggapan pada asumsi peneliti bahwa penggunaan komik strip dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa di dalam

mempelajari bahasa Inggris, serta dapat meningkatkan hasil belajar jika dibandingkan dengan menggunakan media bacaan/ teks biasa.

Metode penelitian ilmiah ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran tes yang dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan dua media, yaitu komik strip (bacaan bergambar) dan media bacaan/teks biasa yang diberikan kepada siswa kelas VII sekolah menengah pertama ini.

Rancangan penelitian tentang media pengajaran bahasa ini dengan menggunakan dua media yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan data atau hasil penelitian yang maksimal. Secara teoritis penggunaan media komik strip (bacaan bergambar) dalam pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris diharapkan lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam proses belajar mengajar jika dibandingkan dengan penggunaan media teks bacaan biasa. Komik strip atau bacaan bergambar yang sesuai dengan kondisi anak didik saat ini bertepatan topik yang lucu, sehingga diharapkan akan menarik perhatian dan minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

Ada dua hipotesis terhadap penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Natar, Lampung Selatan ini, yaitu:

1. Pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip (bacaan bergambar) adalah lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media teks bacaan biasa.

2. Pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip dapat membantu guru di dalam upaya meningkatkan dan memperkaya perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dengan penelitian yang diterapkan pada dua kelas yang berbeda. Satu kelas dengan menggunakan media komik strip dan satu kelas lainnya dengan menggunakan media bacaan/teks biasa. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan mencatat langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian.

Adapun langkah-langkah pada penelitian ini, yaitu dengan melakukan delapan kali pertemuan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa peneliti melakukan *pre-test* sebagai langkah pertama, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan kedua media tersebut, dan pada pertemuan terakhir peneliti melakukan *post-test*. Perlu diketahui bahwa soal/tes yang dilakukan pada *pre-test* dan *post-test* adalah sama. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hasil atau peningkatan sebagai hasil dari proses pembelajaran (setelah diberikan perlakuan/*treatment*) tersebut.

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan pengolahan data. Pada tahapan pengolahan data ini, peneliti dapat melihat hasil dan menarik simpulan tentang media pembelajaran mana yang lebih efektif, serta melihat apakah terdapat signifikansi pada hasil perlakuan penelitian yang dilakukan pada kedua kelas yang menggunakan media pembelajaran yang berbeda ini. Untuk mengetahui peningkatan pada

kemampuan perbendaharaan siswa, peneliti menggunakan tes pilihan ganda (*multiple choice*) dan tes melengkapi (*completion test*). Peneliti akan memberi skor 100 pada semua jawaban yang benar.

Asumsi peneliti di atas berdasarkan pendapat Harris (1974:

128) yang mengatakan bahwa tidak ada kesepakatan umum di antara para ahli statistik tentang bagaimana masalah menebak (tes pilihan dan melengkapi) harus diperlakukan. Berikut skala penilaian pada tes perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa:

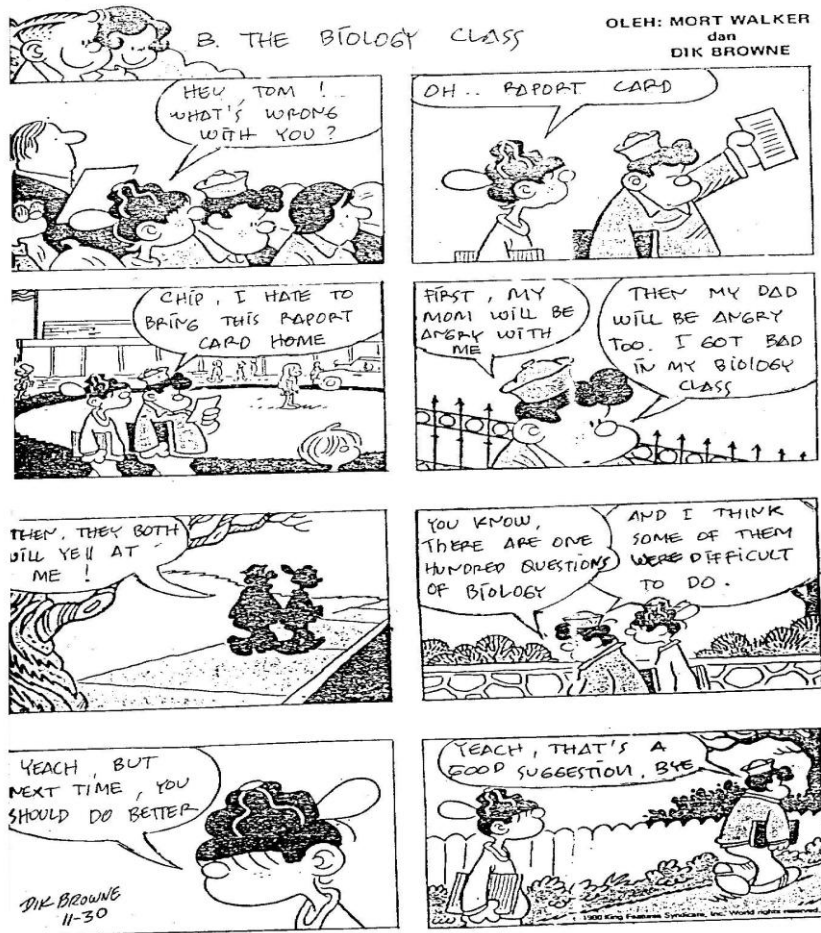
Skor	Kriteria
90 -- 100	Sangat Baik (<i>Very Good</i>)
70 -- 80	Baik (<i>Good</i>).
50 -- 60	Cukup (<i>Fair</i>)
30 -- 40	Kurang (<i>Insufficient</i>)
< 30	Sangat Kurang (<i>Insufficient</i>)

PEMBAHASAN

Pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip atau bacaan bergambar diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan masukan bagi sistem pendidikan di negeri ini. Komik yang dikenal sebagai bacaan bergambar diharapkan dapat menarik dan mengugah minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Tentunya materi atau topik yang digunakan dalam komik strip tersebut

adalah dialog-dialog yang sesuai dengan usia anak sekolah menengah pertama dan dianjurkan untuk menggunakan bacaan yang bersifat lucu atau aksi laga, seperti Superman, Rin Tin-Tin, Batman, Batgirl, Hella-Helly, Ponytail, Panji Koming, Pailul, Sawungkampret, dan lain-lain.

Berikut beberapa contoh komik strip dan sebuah teks/bacaan yang dapat digunakan pada penelitian ini.



Teks :

“The Biology Class”

Chip and John just received their report cards from the teacher. Chip thinks that there is something wrong with Tom. Tom hates to bring his report card home. Because of he got bad in hi biology test, his mom and dad will be angry with him. In that test, there were onne hundred questions. Tom could not answer them well. The test was difficult for him. Chip suggests him to do better next time.



Siswa yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Natar, Lampung Selatan. Ada dua kelas VII yang menjadi objek penelitian ini, yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media komik strip, sedang satu kelas lagi sebagai kelas kontrol dengan menggunakan media teks/bacaan biasa. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah hasil tes terhadap penggunaan kedua media tersebut, media komik strip (bacaan bergambar) dan media teks/bacaan dalam bahasa Inggris. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa peneliti

menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (diberikan media komik strip dan teks/bacaan biasa).

Analisis Hasil Penelitian

Data berikut menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media komik strip pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media teks/bacaan biasa.

Skor interval	<u>Frekuensi muncul</u> Komik strip	<u>Frekuensi muncul</u> Teks/bacaan	Keterangan
35 -- 44.5	0	5	Skor interval terendah
45 -- 53.5	4	5	
54 -- 62.5	8	15	
63 -- 71.5	8	9	Skor interval tengah
72 -- 80.5	6	2	
81 -- 89.5	8	4	
90 -- 98.5	6	0	Skor interval tertinggi
JUMLAH	40	40	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai terendah (skor interval 35 - 44.5) tidak ada siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai di bawah/lebih kecil dari 45, sedangkan pada kelas kontrol diketahui bahwa ada lima orang siswa yang memperoleh nilai di bawah 45. Kelompok ini disebut sebagai kelas dengan kelompok interval terendah.

Pada skor interval 45 -- 53.5 diketahui sebanyak empat siswa kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang tersebut, sedangkan pada kelas kontrol hanya lima siswa yang

memperoleh nilai di rentang nilai tersebut.

Pada skor interval 54 -- 62.5 diketahui ada delapan siswa kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang tersebut, sedangkan pada kelas kontrol hanya lima belas siswa yang memperoleh nilai di rentang nilai tersebut.

Pada skor interval tengah (63 -- 71.5) terdapat delapan orang siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai pada kisaran skor tersebut, sedangkan pada kontrol kelas diketahui sebanyak sembilan orang siswa yang

memperoleh nilai pada kisaran skor tersebut.

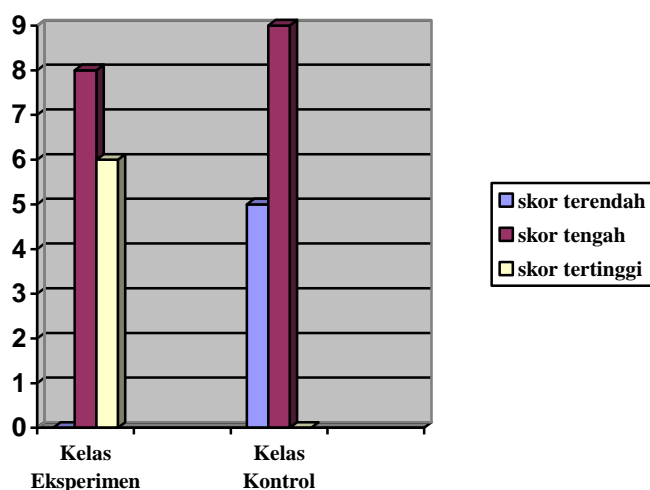
Pada skor interval 72 -- 80.5 diketahui sebanyak enam siswa kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang tersebut, sedangkan pada kelas kontrol hanya dua siswa yang memperoleh nilai di rentang nilai tersebut.

Pada rentang skor interval 81 -- 89.5 diketahui sebanyak delapan siswa kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang tersebut, sedangkan pada kelas kontrol hanya empat siswa yang

memperoleh nilai di rentang nilai tersebut.

Selanjutnya, nilai tertinggi untuk kelas kontrol hanya mencapai rentang skor interval 81 -- 89.5, yaitu sebanyak empat orang siswa, sementara pada kelas eksperimen diketahui ada enam siswa yang memperoleh nilai antara 90 -- 98.5. Kelompok ini disebut kelas dengan skor interval tertinggi.

Grafik berikut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih banyak siswa yang perolehan nilainya berada pada rentang 90 -- 98.5.



Data dari grafik di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil yang diperoleh pada tes yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi jika dibandingkan hasil yang diperoleh pada kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media yang lucu dan menarik serta dapat menggugah minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris terbukti positif dapat meningkatkan hasil tes mereka. Dalam hal ini, media komik strip sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas secara menarik, dengan

gambar-gambar yang lucu dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di mana siswa belajar sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bahan atau media pembelajaran siswa yang tidak terbatas pada pelajaran bahasa asing saja, tetapi media ini dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

PENUTUP

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar bahasa akan berhasil jika interaksi antara pendidik dengan anak didik dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Demikian halnya

seorang guru akan berhasil dalam mengajar jika dia dapat menyampaikan materi secara baik dan benar dengan ditunjang oleh media-media belajar yang dapat menarik minat dan memberi motivasi siswa.

Komik strip (bacaan bergambar) sebagai salah satu alat bantu atau media belajar yang komunikatif hendaknya dibuat semenarik mungkin untuk menggugah minat dan motivasi siswa. Jika dibandingkan dengan media tradisional seperti teks bacaan biasa yang secara teoritis kurang menarik minat siswa dalam mempelajari bahasa asing. Teks bacaan biasa yang tidak dibubuhi gambar atau sesuatu yang menarik diyakini tidak dapat memberikan hasil yang maksimal dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan komik strip (bacaan bergambar) akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan media teks bacaan biasa, dan terbukti dapat meningkatkan perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa. Hal ini akan lebih bermakna jika teknik pengajaran yang digunakan seorang guru bahasa Inggris adalah teknik yang bervariasi dan menarik, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif dalam upaya menggugah minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris, khususnya pada aspek peningkatan perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa. Disarankan untuk topik yang akan dipilih untuk media komik strip (bacaan bergambar) ini hendaknya topik atau tema yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Penggunaan komik strip sebagai media pembelajaran tidak terbatas pada mata pelajaran bahasa asing saja,

tetapi dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Edward and Rebecca M. Valette, 1977. *Classroom Techniques: Foreign Language and English as a Second Language*. New York - San Diego - San Fransisco -Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bonnet, Marcell. 1998. *Komik Indonesia (terj. Rahayu S. Hidayat)*, Jakarta: Gramedia.
- Bundhowi, M. 1999. *Komik Strip dan Kartun: Upaya untuk Memadukan Unsur Kesigapan dan Kepekaan Budaya yang Tinggi pada Pengajaran BIPA*. Bandung: KIPBIPA III IKIP Bandung.
- Ernestova, Marie. 1978. *How to Use Ready Made Pictures Teaching, English Teaching Forum – Volume XIX No. 4, October*.
- Franz, K. dan Meir, B. 1994. *Membina Minat Baca*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fries, Charles C., 1945. *Teaching and Learning English as A Foreign Language*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Harris, David P., 1974. *Testing English as A Second Language*. Illinois, Apple River Press.
- Hornby, A.S., 1984. *Oxford Advanced Learner's dictionary of*

- current English*. Oxford University Press.
<http://www..wikipedia.org/wikipedia>
Indonesia, *The free encyclopedia*:
Squirrelcage1337.jpg.
- Koendoro Br., Dwi. 2007. *Yuk, Bikin Komik. "The Magic of still Pictures and Written Words."* Bandung: Mizan.
- Lado, Robert. 1986. *Language Teaching : A Scientific Approach*. Bombay – New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Langcker, 1975. *Language and Its Structure*. California: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2009. *MEDIA PENDIDIKAN. Pengertian Pengembangan dan Manfaat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M., 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar– Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: C.V. Rajawali.